BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Gereja berasal dari bahasa Portugis, yakni *igreja*. Selain itu, gereja juga berasal dari bahasa Yunani, yakni *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Gereja memiliki peranan yang penting dalam sebuah kegerakan Injil Yesus Kristus. Amanat Agung menjadi sentral gereja menjalankan misi Kerajaan Allah di dunia ini. Sejak zaman yunani gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Banyak jiwa yang percaya kepada Yesus dan mengalami pertumbuhan rohani yang luar biasa. Pertumbuhan gereja Tuhan yang luar biasa membuat seluruh komponen gereja harus terintegrasi dengan baik menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Semua ini tidak lepas dari doa Tuhan Yesus untuk murid-murid Nya supaya tetap bersatu dalam proyek amanat agung. Persatuan gereja adalah bagian penting dari kehidupan, Gereja telah melalui masa- masa sulit yang penuh dengan perjuangan. Banyak upaya yang dilakukan untuk mendirikan Gereja yang bersatu, yang sering disebut dengan Gereja Oikumene.[1]

Gereja Oikumene merupakan persekutuan dengan jemaat yang berasal dari berbagai denominasi seperti HKBP, GKPI, GPIB, Pentakosta dan Katolik. Oikumene memiliki arti yaitu usaha untuk mengadakan pendekatan dan kerjasama antara berbagai macam gereja Kristen yang ada di dunia ini. Secara etimologis, kata

[1] Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2021). Makna Teologis Konsep "Oikumene" Menurut Yohanes 17: 1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, *4*(2), 15.

Oikumene atau Ecumene berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *oikos* yang bermakna “rumah” serta *monos* yang artinya “satu”. Istilah ini disederhanakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi satu rumah. Lebih jauh lagi, Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan.[2] Istilah oikumene sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno dalam cakupan pemerintahan Kekaisaran Romawi. Pada masa itu, kata oikumene merujuk pada dunia yang dianggap sebagai wilayah kekuasaan Katolik Roma. Namun, munculnya berbagai konflik yang memecah gereja-gereja Katolik membuat istilah ini mengalami pergeseran makna. Salah satu insiden perpecahan gereja yang menjadi cikal-bakal terbentuknya gerakan Oikumene terjadi pada tahun 325 M.[3]

Makna umum Oikumene adalah suatu konsep yang berkaitan dengan prinsip kesatuan. Prinsip Oikumene juga berarti kesatuan gereja, artinya gereja bersatu. Sejarah Oikumene dibagi menjadi tiga bagian: Bagian pertama adalah periode zaman Yunani. Ide-ide Yunani telah menjadi salah satu ide penting dalam sejarah Kekristenan Oikumene. Berdasarkan pengertian yang muncul pada masa Alexander Agung, maka wilayah Oikumene adalah wilayah yang dihuni oleh bangsa Yunani, daerah yang tidak dihuni oleh orang Yunani tidak termasuk aturan persatuan memiliki arti yang sama di zaman Romawi. Daerah itu daerah-daerah yang diduduki oleh orang-orang Roma adalah bagian dari Gereja Universal, sedangkan

[2] Kristanto, S. H. (2024). Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *6*(2),7-8.

[3]Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2021). Makna Teologis Konsep "Oikumene" Menurut Yohanes 17: 1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,* 4(2), 4-5.

daerah-daerah yang tidak diduduki oleh orang-orang Romawi bukan merupakan bagian dari Gereja Oikumene. Oleh karena itu, pada zaman Yunani pengertian Oikumenisme lebih terfokus pada kelompok eksklusif yang menguasai dan mendiami wilayah tertentu. Kedua, zaman Bizantin. Zaman Bizantin, makna Oikumene merujuk kepada prinsip orang-orang yang tergolong sebutan orang Bizantium dalam kekaisaran Bizantium yang mendapatkan sebutan Patriark. Ketiga, zaman Modern. Zaman ini adalah masa dimana prinsip Oikumene dimaknai sebagai sebuah gerakan untuk menyatukan gereja-gereja dalam sebuah wadah khusus baik secara doktrin, baptisan, perjamuan kudus, sistem gereja dan bentuk- bentuk pelayanan gerejawi lainnya. Mereka berusaha dengan segala usaha negonya untuk membawa gereja dalam satu sistem.[4]

Gereja Oikumene Tempino merupakan wadah persekutuan umat kristen yang berada dikawasan Kelurahan Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Awalnya nama gereja tersebut dinamai dengan Persekutuan Organisasi Umat Kristen (POUK) Oikumene Tempino. POUK Oikumene yang ada di Pertamina hanya ada di PT. Pertamina Bajubang yaitu gedung gereja yang dibangun PT. Pertamina. Karyawan Kristen yang berada di Tempino merasa sangat jauh apabila harus pergi ke Bajubang. Maka diadakanlah kebaktian Oikumene di SD YKPP yang berada di kawasan administrasi salah satu perusahaan BUMN yang bernama PT. Pertamina. Tempat tersebut disediakan oleh pihak Pertamina kepada POUK Oikumene Tempino. Pelaksanaan Ibadah POUK Oikumene bergabung dengan masyarakat Kristen yang berada di lingkungan PT. Pertamina. Perusahaan Pertamina turut memfasilitasi segala kebutuhan

yang diperlukan POUK Oikumene,

[4] Christiaan de Jonge, Menuju Keesaan Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 15.

seperti tempat pelaksanaan ibadah persekutuan doa, Sekretariat yaitu sebuah rumah dan lain-lain yang berada diwilayah administrasi PT. Pertamina Tempino. Pada saat hari besar Natal, pihak Pertamina memfasilitasi sebuah gedung, sebagai tempat perayaan hari natal (Gedung SUS). Di dalam POUK Oikumene di lingkungan Pertamina ini telah dilakukan Penahbisan beberapa jemaat Sebagai pengurus dan pelayan dalam melayani jemaat Oikumene, antara lain, Sintua Sarumpaet (Pegawai PT. PERTAMINA), Sintua TC. Manalu (Masyarakat Tempino), Sintua Suwarno (Masyarakat Tempino).[5]

Dalam perkembangan selanjutnya, SD YKPP yang tadinya adalah sekolah swasta berupa yayasan dan berada dibawah naungan PT. Pertamina, selanjutnya beralih menjadi SD N 239/IX Tempino dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi. Peralihan status Sekolah dari swasta ke negeri juga berakibat kepada pelaksanaan ibadah POUK. Pelayanan ibadah juga berhenti dikarenakan tidak tersedianya tempat ibadah yang memadai pada saat itu salah seorang jemaat POUK yaitu Bapak Subowo yang bekerja sebagai Guru, merasa terpanggil hatinya dikarenakan pelaksanaan ibadah tidak dilakukan didalam Gereja sebagaimana mestinya. Bapak Subowo mewakafkan sebidang tanah secara lisan kepada pengurus POUK Oikumene Tempino. Kemudian Pengurus POUK dan anggota jemaat bermusyawarah untuk mengambil langkah-langkah berikutnya. Maka dimulailah pembangunan Gereja POUK Oikumene Tempino bersama pengurus dan jemaat secara bergotong royong. Pihak PT. Pertamina memberikan bantuan alat berat untuk meratakan tanah lahan pembangunan Gereja. Namun pembangunan

[5] Hutagalung, K. H., Situmorang, M., Gea, I., & Manullang, M. (2024). Hubungan Tata Ibadah Remaja Terhadap Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu Jambi. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, *2*(4), 2-3.

Gereja POUK Oikumene sempat terhenti, disebabkan adanya teguran dari pihak pemerintah Camat karena tidak adanya pemberitahuan dari pengurus kepada Camat dalam hal izin pembangunan Gereja.[6]

Maka pengurus dan jemaat POUK Oikumene Tempino bermusyawarah kembali dalam bentuk rapat pembangunan Gereja. Rapat pertama dilakukan dirumah Bapak Manihuruk pada tanggal 20 Februari tahun 2002, maka terbentuklah Panitia Pembangunan Gereja. Kemudian pada tanggal 28 Februari 2002 rapat kedua diadakan di rumah Bapak R. Simarmata/Br. Sagala untuk menindaklanjuti dari hasil rapat pertama. Setelah adanya pemberitahuan serta izin dari Tua-Tua kampung dan lurah secara lisan, maka pada tanggal 11 Maret 2002 dimulailah pelaksanaan pembangunan Persekutuan Organisasi Umat Kristen Oikumene Tempino dibiayai oleh swadaya jemaat Gereja POUK Oikumene Tempino itu sendiri dari bahan kayu. Setelah pembangunan Gereja selesai, pada 14 April 2002 Gereja sudah dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan selanjutnya 18 Mei 2002, panitia pembangunan Gereja POUK Oikumene pun dibubarkan. Gereja mengundang Bapak Pdt. Silalahi pada tanggal 26 Mei 2002 untuk meresmikan Gereja Persekutuan Organisasi Umat Kristen Oikumene Tempino.[7]

Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar akhir tahun 2006 terjadilah musibah besar (Bencana alam, Gempa bumi) yang terjadi di Jogja pada saat itu, dan menimpa Bapak Subowo. Melalui sahabatnya Bapak Zukarnaen (Seklur Tempino) menjual tanahnya yang ada di Tempino termasuk tanah Gereja yang tadinya sudah dihibahkan secara lisan kepada pengurus Gereja POUK Oikumene. Hal itu sangat

Jambi.

[6] Arsip Gereja Oikumene Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

[7] Arsip Gereja Oikumene Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro

membutuhkan biaya yang sangat besar termasuk untuk biaya renovasi rumah beliau dan kebutuhan lainnya. Pada saat itu pihak Gereja POUK Oikumene Tempino yang diwakili oleh St. Tumpal Manalu telah berkomunikasi langsung dengan Bapak M.Subowo HS melalui Telepon, disaksikan oleh Bapak Zukarnaen. Dalam pembicaraan tersebut mereka telah menyepakati pembelian tanah Gereja dari Bapak Subowo dan disepakati dengan harga Lima Juta Rupiah (Rp. 5.000.000.-). Transaksi pembelian berupa kwitansi yang bermaterai 6000 dan ditanda tangani langsung oleh Bapak Subowo. Tertanggal 15 Desember 2006. Maka terbitlah surat jual beli tanah Gereja Persekutuan Organisasi Umat Kristen Oikumene Tempino atas nama St. Tumpal Manalu.[8]

Seiring waktu berjalan dengan ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan di dalam jemaat Gereja POUK Oikumene Tempino, maka pada tanggal 22 Agustus 2007 jemaat merenovasi Gereja POUK Tempino. Gereja yang tadinya dibangun dari bahan kayu sekarang sudah menjadi permanen. Fisik bangunan selesai pada tanggal 23 Januari 2008 dengan dana dari jemaat Gereja itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi didalam tubuh jemaat Gereja POUK Oikumene Tempino menjadi titik awal yang mendasari tindakan selanjutnya sehingga terjadi peningkatan pelayanan ibadah serta rasa aman dan nyaman didalam melakukan ibadah Gereja. Seiring berjalannya waktu, Jemaat memikirkan bagaimana masa depan gereja karena masih dengan status Oikumene yaitu gabungan beberapa gereja. Jemaat pun memikirkan bagaimana supaya gereja ini dibuat menjadi satu identitas gereja untuk Pelayanan yang lebih baik. Karena dari jemaat ini dominan adalah berasal dari HKBP,

maka mereka menyepakati supaya gereja ini dibuat

[8] Arsip Gereja Oikumene Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

menjadi HKBP. Persiapan peresmian Jemaat menjadi HKBP adalah kurang lebih 2 tahun dan disetujui oleh rapat MPH PGIW Jambi dan direkomendasikan menjadi pagaran dari Ressort HKBP Jambi. Maka dari itu dilakukanlah penelitian ini dengan judul **Gereja Oikumene di Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2002-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka ditariklah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana awal berdirinya Gereja Oikumene?

Bagaimana dinamika Gereja Oikumene?

Bagaimana pemanfaatan atau penggunaa Gereja Oikumene?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini harus mencakup penulisan agar batasan penelitian tidak terlalu luas dan fokus pada titik permasalahan, meliputi Gereja Oikumene sebelum menjadi HKBP Okuli di Tempino kecamatan Mestong. Gereja Oikumene Tempino merupakan wadah persekutuan umat kristen yang berada dikawasan Kelurahan Tempino, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Awalnya nama gereja tersebut dinamai dengan Persekutuan Organisasi Umat Kristen (POUK) Oikumene Tempino. Pada tahun 2002 dimulailah pembangunan Gereja POUK Oikumene Tempino bersama pengurus dan jemaat secara bergotong royong.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2021, Jemaat memikirkan bagaimana masa depan gereja karena masih dengan status Oikumene yaitu gabungan beberapa gereja. Jemaat pun memikirkan bagaimana supaya gereja ini dibuat menjadi satu identitas gereja untuk Pelayanan yang lebih baik. Karena dari jemaat ini dominan adalah berasal dari HKBP, maka mereka menyepakati supaya gereja ini dibuat menjadi HKBP.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan :

Untuk mengetahui awal mula berdirinya Gereja Oikumene.

Untuk mengetahui dinamika Gereja Oikumene.

Untuk mengetahui pemanfaatan atau penggunaa Gereja Oikumene.

Adapun manfaat penelitian ini :

Secara akademis diharapkan diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi pelajar siswa, mahasiswa, sejarawan, guru sejarah, pemerhatiy sejarah, dan orang-orang yang terlibat tentang pengetahuan sejarah Gereja Oikumene menjadi Gereja HKBP.

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada masyarakat terutama di daerah sekitarnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap

kajian terdahulu dan untuk

menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang ada, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang ada. Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.[9]

Pertama Buku Karya Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, dengan judul " Sejarah Gereja Indonesia". Sejarah Gereja adalah pertanggungjawaban masa silam Gereja yang terjadi dalam terang Injil Yesus Kristus dan bagaimana hidup manusia dipengaruhi dan diubah oleh keselamatan yang diberikan Allah dalam Yesus Kristus kepadanya (uraian kenyataan) dan apakah perwujudan keselamtan dalam kehidupan manusia yang digumuli Gereja, sebagai persekutuan orang yang mengakui Yesus Kristus, sesuai dengan Alkitab.[10]

Kedua, Jurnal Karya Samsu Rizal Pangabean dengan judul "*kontroversi Gereja di Jakarta dan sekitarnya".* Didalam penelitian ini menjelaskan persoalan gereja mengonfirmasi peran penting regulasi negara dan regulasi sosial. Terlihat dari kasus-kasus itu bahwa gereja yang mengalami hambatan umumnya terkait dengan ketidaktegasan aparat pemerintah, baik karena alasan politis, sosial, maupun ideologis. Dari segi regulasi sosial, faktor demografis tidak terlihat memiliki pengaruh. Resistensi terhadap gereja lebih banyak disebabkan kurangnya komunikasi, provokasi, maupun intimidasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu.[11]

[9] Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020), 9

[10] Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahlimedia Book, 14.

[11] Ali-Fauzi, I., Panggabean, S. R., Sumaktoyo, N. G., Anick, H. T., Mubarok, H., & Nurhayati, S. (2011). *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Centre for the Study of Islam and Democracy, 24.

Ketiga Kajian Lampita Nababan dengan judul "*Dari Ekslusif Menuju Inklusif: Dinamika Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) Kota Jambi Tahun 1957-1999".* Gereja Protestan Kristen di Jambi. Beberapa faktor memengaruhi perubahan nama gereja ini. Salah satu yang paling penting adalah perubahan kebijakan selama pemerintahan Orde Baru dari tahun 1966 hingga 1998. Kebijakan ini memiliki dampak besar terhadap komunitas Tionghoa Protestan di wilayah Jambi. Pada masa Orde Baru, orang Tionghoa menghadapi kesulitan karena mereka dituduh terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Sama halnya, orang Tionghoa Protestan di wilayah Jambi berusaha menghilangkan identitas Tionghoa gerejanya. Pada tahun 1970-an, komunitas Tionghoa Protestan mengubah nama gereja mereka dari Gereja Tionghoa Protestan Djambi (GTPD) menjadi Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ).[12]

Keempat, Jurnal Karya Muhammad Fathur Rozi dengan judul "*Gerakan Kerukunan Hidup Umat Beragama Melalui Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan".* Gerakan oikumene berperan signifikan dalam mempererat persatuan di antara umat Kristen di Gereja POUK melalui berbagai program dialog teologis, kegiatan sosial serta pendidikan teologis yang menekankan nilai-nilai kasih dan toleransi. Dinamika hubungan antarumat Kristen di Gereja POUK tergolong harmonis, ditandai dengan tingginya partisipasi jemaat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

[12] Nababan, L. (2023). *DARI EKSKLUSIF MENUJU INKLUSIF: Dinamika Gereja Kristen Protestan Jambi (GKPJ) Kota Jambi Tahun 1957-1999* (Doctoral dissertation, Ilmu Sejarah), 56.

Selain itu, Gereja POUK juga berperan aktif dalam menmbangun hubungan positif dengan komunitas agama lain, melalui dialog antar agama dan kegiatan sosial lintas agama yang secara keseluruhan berkontribusi pada kerukunan dan stabilitas sosial di Kecamatan Jagakarsa.[13]

Kelima Erwin Bunga Sapan dengan judul "*Kehidupan Oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia bagi Kehidupan Bermasyarakat di Kecamatan Bittung Kabupaten Tana Toraja".* Didalam penelitian ini menjelaskan dimana gerakan ekumenis adalah gerakan yang berusaha menyatukan gereja-gereja yang pada dasarnya satu tetapi dipisahkan oleh organsasi yang berbeda.[14] Keenam Karya Rolivia Saragih dengan judul "*Gereja Kristen Protestan Simallungun (GKPS) Tanah Kanaan di Kelurahan Bagan Pete Kota Jambi 2007-2019".* Dengan meningkatnya populasi Kristen di Kota Jambi, beberapa gereja tambahan, baik Katolik maupun Protestan, didirikan oleh pendatang.[15]

Ketujuh Karya Devi Elisabeth Silaban dengan judul *"Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018".* Suku Batak Toba memiliki budaya merantau yang kuat, jadi mereka berimigrasi ke Kota Jambi untuk mengubah nasib mereka. Lokasi awal

---

[13] Rozi, M. F. *Gerakan Kerukunan Hidup Umat Beragama Melalui Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, FU), 10.

[14] Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, *2*(1), 59-75.

[15] Rolivia Saragih, S. (2022). *GEREJA KRISTEN PROTESTAN SIMALUNGUN (GKPS) TANAH KANAAN DI KELURAHAN BAGAN PETE KOTA JAMBI 2007-2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI), 12.

Jumlah lahan pertanian yang ada sudah sangat terbatas dan kurang subur. Akibatnya, menjadi lebih baik semakin sulit. uh. Di Kota Jambi, suku Batak Toba pun tetap menyuarakan 3H. Dalihan Na Tolu menjadi modal mereka melakukan migrasi ke Kota Jambi.[16]

Kedelapan Jurnal karya Kevin Halomoan Hutagalung dengan judul "*Hubungan Tata Ibadah Remaja Terhadap Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu Jambi".* Tata Ibadah Remaja memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Oikumene Pematang Tembesu Jambi bahwa Tata Ibadah Remaja memiliki Hubungan yang erat dalam meningkatkan pertumbuhan iman Gereja Kristen Oikumene pematang tembesu Jambi. Gereja hendaknya meningkatkan kualitas pengajaran kepada para sintua atau jemaat terkhusus Remaja Gereja dengan melakukan kunjungan, bimbingan, konseling kepada Remaja, sehingga bangkitnya semangat dan ketertarikan dalam mengikuti ibadah Remaja terlebih anak remaja yang hidup di tengah kaum minoritas ini tentunya menjadi pr yang sangat penting bagi gereja agar bisa meningkatkan kembali rasa ingin beribadah kepada anak remaja agar iman mereka semakin kuat dan semakin mengerti pentingnya menjaga iman di dalam Kristus dan pastinya jika sudah memiliki iman yang kuat mereka tidak akan mudah digoyahkan ketika menghadapi kesulitan ataupun godaan jahat.[17]

[16] Silaban, D. E., & Defrianti, D. (2021). Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, *1*(1), 11-12.

[17] Hutagalung, K. H., Situmorang, M., Gea, I., & Manullang, M. (2024). Hubungan Tata Ibadah Remaja Terhadap Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Pematang Tembesu Jambi. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, *2*(4), 15.

Fokus penelitian ini pada elemen Gereja, seperti sejarahnya dan dampak sosialnya terhadap komunitas, dan penggunaan metode penelitian sejarah untuk merekonstruksi data secara sistematis mirip dengan penelitian sebelumnya . Namun perbedaannya terletak pada topik yang lebih khusus: Sejarah berdirinya Gereja Oikumene di Desa Tempino Kecamatan Mestong. Studi sebelumnya belum ada yang membahas topik ini. Selain itu, untuk mendukung analisisnya, penelitian ini menggunakan kerangka konsep yang fokus pada teori agama. Selain itu, penelitian ini menyelidiki sejarah berdirinya Gereja Oikumene dan bagaimana pelestarian Gereja berdampak pada komunitas jemaat dan teologi. Hal ini mungkin bukan fokus utama dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas yang menjadi persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang Gereja dan dampak sosialnya terhadap komunitas, selain itu teori agama juga menjadi sebagai ilmu bantu dalam mengkaji penelitian ini. Namun yang menjadikan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah konsep ruang dan waktu sebagai tempat terjadinya peristiwa sejarah dan priodisasi sebagai pembabakan waktu peristiwa sejarah tersebut. Oleh karena itu penulis melakukuan penelitian ini untuk mengungkap fakta sejarah berdirinya Gereja Oikumene di Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi 2002-2021. Dikarenakan belum ada penelitian yang membahas mengenai penelitian ini.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah

penelitian dengan konsep lainnya.[18] Keberagaman dalam penggunaan Gereja Oikumene di tempino menjadikan Gereja Oikumene tempat penggabungan jemaat yang berasal dari berbagai denominasi seperti HKBP, GKPI, GPIB, Pentakosta dan Katolik.

Karena itu dalam penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme. Adapun teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu merupakan teori yang mengakui perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan antara seorang individu dengan individu lainnya atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, agama, adat istiadat, politik, dan lain- lain. Menurut John W. Berry menjelaskan multikulturalisme sebagai suatu cara pandang yang menggambarkan masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok yang hidup bersama secara harmonis dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan. Perspektif ini mendorong persamaan hak dan kesempatan bagi semua anggota masyarakat.[19]

Gambar 1. Kerangka Berfikir

[18] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6-7.

[19] Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian filosofis terhadap multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, *15*(9). 17

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah ialah suatu cara yang digunakan oleh para sejarawan untuk merekontruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverivikasi bukti yang fakta supaya penelitian dapat dipertahankan atau dipertanggungjawabkan.[20] Sehingga dalam penelitian ini dilakukan empat tahap pengerjaan, yaitu Heuristik(pengumpulan data dan bukti sejarah), Kritik sumber (kritik internal dan kritik eskternal), Interprestasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).

Heuristik

Heuristik adalah serangkaian tahapan dalam pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, pengumpulan sumber sejarah sumber tertulis dan sumber tidak tertulis yang dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber. Sumber primer dari penelitian ini ialah arsip Gereja Oikumene, wawancara dengan Pengurus Gereja Oikumene, jemaat, dan masyarakat sekitar Desa Tempino Kecamatan Mestong dan lain-lainnya. Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan studi pustaka dilakukan secara secara *online* penelusuran e-*journal* dan *ebook* di internet.

[20] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Kedua. Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 2003, 8.

Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik dengan tujuan untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan yaitu melalui tahap intern dan ekstern. Kritik sumber kemudian menjadi kekuatan bagi para sejarawan, yang memungkinkan mereka memilih setiap sumber yang diberikan dan kemudian secara tepat mempertimbangkan dan mengevaluasi apakah sumber-sumber yang ada mewakili representasi kita tentang masa lalu melalui tulisan.

Inerpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran akan makna dan proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, dan menyatukannya ke dalam satu tulisan. Sehingga dalam ini peneliti melakukan tahap interpretasi dikarenakan banyak sumber-sumber yang diperoleh sehingga perlu dilakukan penafsiran.

Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Maka penulis menyampaikan sejarah secara kronologis berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan dari hasil penelitian tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan merupakan hasil penjelasan di atas kemudian dituangkan dari beberapa pembagian dalam bentuk bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Maslah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Putaka, (6) Kerangka Konseptual,

(7) Metode Penelitian, (8) Sitematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUN GEREJA OIKUMENE DI TEMPINO

Keadaan Geografis Di Wilayah Tempino

Demografis Penduduk Di Wilayah Tempino

Proses Terbentuknya Gereja Oikumene di Tempino

BAB III : DINAMIKA GEREJA OIKUMENE DI TEMPINO

Perkembangan Gereja Oikumene di Tempino

Keberagaman Etnis di Gereja Oikumene Tempino

BAB IV : DAMPAK DARI ADANYA GEREJA OIKUMENE

Dampak Terhadap Komunitas Jemaat

Dampak terhadap Teologi dan Ibadah

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan